

Cyberdakwah: Pemanfaatan Media Pembelajaran Internet sebagai Sarana Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Astri Dwi Andriani

Universitas Putra Indonesia

Email: astridwiandriani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan deskriptif mengenai cyberdakwah, bagaimana peran pemanfaatan media pembelajaran internet sebagai sarana meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan library research atau telaah pustaka yang meliputi: pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian. Dalam kajian ini metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, jurnal, dan sebagainya. Dakwah melalui internet memiliki tingkat signifikansi yang besar: 1) setiap orang yang merasa membutuhkan asupan informasi keagamaan dapat melakukan pencarian melalui internet; 2) potensi pengguna internet setiap tahunnya semakin meningkat; dan 3) dakwah melalui internet telah menjadi alternatif bagi orang yang lebih memilih untuk menerima ajaran Islam melalui metode kontemporer, menyesuaikan diri dengan kehidupan modern manusia. Dengan melihat pemanfaatan media pembelajaran di internet diharapkan bisa menjadi sarana kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam hal ini kecerdasan spiritual peserta didik, dibagi menjadi peningkatan keimanan peserta didik, peningkatan akhlak peserta didik, dan peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

Kata Kunci: Cyberdakwah, Media Pembelajaran, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Kata dakwah telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang berarti mengajak umat mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Aplikasi dalam kehidupan masyarakat, kata dakwah identik dengan ceramah. Kalau dikatakan ustadz berdakwah, persepsi masyarakat adalah ceramah agama. Bukan menyalahkan pemahaman itu, namun sebenarnya kata dakwah mempunyai cakupan yang lebih luas lagi. Untuk mendudukan pemahaman makna kata dakwah, penulis merasa perlu menampilkan pengertian dakwah dalam tataran konsep keilmuan. Berikut ini, penulis menjelaskan pengertian dakwah secara etimologi dan terminologi.

Dakwah berasal dari bahasa Arab dan memiliki akar kata د و ع ; dal, 'ain, dan waw. Dari akar kata ini terangkai menjadi asal kata د ع د ; *da"ā*, د ع ي ; *yad"u*, د ع ن ; *da"watan*. Kata kerja د ع د ; *da"ā*, yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Isim fa'ilnya (pelaku) adalah da'i yang berarti pendakwah. Di dalam kamus *al-munjid fi al-lughoh wa al-a"lam* disebutkan makna da'i sebagai orang memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya⁴. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan makna kata dakwah menurut analisis para ahli. Menurut Warson Munawir dalam Samsul Munir Amin⁵ mengemukakan bahwa dakwah memiliki arti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyuruh (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Dianto, 2018: 103).

Menurut pakar ilmu dakwah, definisi dakwah muncul beraneka ragam, namun pada akhirnya menampilkan tujuan dakwah yang satu, yakni kebahagiaan lahir dan batin atau keselamatan dunia dan akhirat. Perbedaan definisi ini terletak pada metode menyampaikan pesan dakwah dan tujuan dakwah yang menjadi titik

dominan dari perhatian ahli tersebut. Berikut ini adalah definisi dakwah yang dikemukakan oleh ahli ilmu dakwah, sebagai berikut :

Kustadi Suhandang (dalam Dianto, 2018: 103) menyebutkan dakwah Islamiyah berarti mengkomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terlaksananya ketentuan Allah. Faizah dan Lalu Muhsin Effendi (dalam Dianto, 2018: 103) menyimpulkan dakwah adalah kegiatan menyampaikan, mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat mereka ini disandarkan pada pendapat Muhammad Abu al-Futuh dalam kitab *al-madkhal ila 'ilm ad-da'wat* yang mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan karena dakwah itu pada hakikatnya melalui tiga fase yakni penyampaian, pembentukan dan pembinaan. Masih banyak lagi pendapat pakar ilmu dakwah dalam hal ini, namun pada kesempatan ini tidak semua yang penulis cantumkan karena fokus pembahasan dalam paper ini. Pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah semua upaya menyeru, mengajak, mengundang dan mendoakan orang lain agar memahami, meyakini dan mengamalkan Islam, dengan menggerakkan semua sumberdaya sehingga terwujudnya kesejahteraan di segala aspek kehidupan manusia, lahir dan batin, materil dan immateril, dunia dan akhirat (dalam Dianto, 2018: 103). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan deskriptif mengenai cyberdakwah, bagaimana peran pemanfaatan media pembelajaran internet sebagai sarana meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan melakukan pengumpulan data-data yang mencantumkan kalimat-kalimat didalamnya, dengan melakukan analisis mengenai objek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan *library research*. Library research memiliki pengertian sebagai suatu rangkaian kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan data pustaka. Abdul Rahman Sholeh mengatakan bahwa library research adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menggali data melalui fasilitas perpustakaan seperti, buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni terkait dengan objek penelitian. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Adapun Langkah-langkah telaah pustaka yang meliputi: pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian. Dalam kajian ini metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, jurnal, dan sebagainya. buku, literatur, serta catatan mengenai yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas. Teknik yang digunakan digunakan ialah *content analysis* atau kajian isi. Sebagaimana yang dikutip Lexy J Moleong, Weber menyatakan bahwa kajian isi

adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. METODE DAKWAH

Metode adalah cara yang sistematis dan terartur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Adapun menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Maulasari, 2018: 168).

Landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Qur'an, terutama dalam QS. An-Nahl : 125 yang dijelaskan bahwa ada tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu *hikmah, maw'izdhah al-Hasanah dan mujadalah* : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-*

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125) (Maulasari, 2018: 168).

a) Metode Hikmah

Kata hikmah, kerap diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Menurut bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of reference*, *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah). Menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani, hikmah adalah *al-Hujjah al-Qth'iyyah al-Mufidah li al-'Aq'id al-Yaqiniyyah* yaitu argumentasi yang valid (*qath'i*) dan berfaedah bagi kadah-kaidah keyakinan. Selanjutnya, M. Abduh berpendapat bahwa hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya (Maulasari, 2018: 168).

b) Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. kaata *mau'izhah* terdiri dari kata *wa'adzu ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebaikan. *Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat. Bahasa dalam dakwah dengan *al-mau'izhah al-hasanah*, merupakan cara yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan tingkah laku manusia (Maulasari, 2018: 168).

c) *Mujadalah*

Dari segi *etimologi* (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintai, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Metode ini lebih populer disebut dengan metode dikusi, yaitu saling silang dalam menyampaikan dalil dalam sebuah perdebatan.

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pengertian tentang metode *mujadalah* (Maulasari, 2018: 168):

- a. Menurut al-Maraghi, *mujadalah* berarti berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk.
- b. Al-Zamahsyari mengartikan *mujadalah* sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu dengan lemah lembut, tanpa kekerasan.
- c. M. Natsir berpendapat bahwa dakwah *bi al-mujadalah bi al-laty hisa ihsan* dapat saja diterapkan baik kepada golongan cerdik maupub terhadap golongan awam.²⁰

Al-Mujadalah adalah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang secara sinergis. Tidak adanya sebuah permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang dilakukan. Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya. Jadi, metode ini merupakan suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membentah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekkan yang menjadi mitra dakwah (Maulasari, 2018: 168).

B. Internet: New Media of Dakwah

Dalam dunia teknologi dan informasi, istilah *cyber* sudah sering dijumpai dan dipahami sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan internet (online) melalui sistem jejaring. Istilah *cyber* kini berkembang menjadi *cyber-cyber* yang

lain di antaranya adalah *cyberdakwah* (Mazaya dalam Rustandi, 2019:92). Proses pelaksanaan dakwah yang dilakukan melalui media internet dengan ruang *cyberspace* didalamnya memunculkan wacana *cyberdakwah*. Secara praktik *cyberdakwah* terbukti telah banyak dilakukan oleh umat Islam baik secara personal maupun komunal. Munculnya situs-situs yang mengatasnamakan Islam, menyuguhkan informasi-informasi keislaman menjadi bukti bahwa dakwah dengan menggunakan media internet menjadi fenomena baru yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Hal ini untuk mengukur sejauh mana keefektifan dakwah di internet serta seberapa tinggi tingkat signifikansi pengaruh yang dihasilkan dari proses dakwah tersebut. *Cyberdakwah* adalah segala aktivitas penyampaian pesan dakwah meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan memanfaatkan teknologi *cyber* (internet) (Mazaya dalam Rustandi, 2019:92).

Asep Saeful Muhtadi (dalam Rustandi, 2019:92) dengan menyadur pandangan John L. Esposito mengungkapkan bahwa gerakan umat Islam melalui berbagai media telah mengubah wajah Islam di seluruh dunia. Melalui media yang semakin beragam-salah satunya adalah internet- umat Islam semakin memiliki banyak alternatif dalam mengakses sejumlah informasi tanpa hambatan. Masifnya gerakan dakwah umat Islam saat ini disokong dengan beragam media baru yang memberikan dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam di dunia. Walaupun, saat ini mayoritas umat Islam baru sebatas menjadi pengguna (*users*), namun kecanggihan teknologi internet sudah dimanfaatkan untuk keberlangsungan dakwah Islam di dunia (Fakhruroji dalam Rustandi, 2019:92).

Perkembangan mutakhir dunia internet saat ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi keberlangsungan dakwah Islam. Internet sebagai media baru dengan perangkat teknologisnya, sebagai sebuah ruang artifisial digunakan oleh umat Islam sebagai media alternatif untuk menyampaikan informasi keislaman. Sifat dan karakter internet yang terbuka, demokratis, dapat

diakses secara bebas, tanpa sekat, interkoneksi, dan interaktivitas menjadi daya tawar dalam mengenalkan wajah Islam di dunia. Umat Islam menggunakan internet sebagai media baru untuk menyebarkan risalah Islam baik untuk muslim maupun bagi kalangan non muslim. Dakwah melalui jaringan internet dinilai sangat efektif dan potensial dengan beberapa alasan, diantaranya mampu menembus batas ruang dan waktu dengan energi yang relatif cepat dan daya jangkauan yang luas (Faroqi & Ismail dalam Rustandi, 2019:92).

Internet merupakan suatu media yang mengubah pola penyebaran ide, termasuk ide yang berkaitan dengan agama. Transformasi penyebaran pesan agama mengalami pembaruan dari waktu ke waktu. Hal ini seiring dengan kemunculan teknologi informasi baru. Selain itu, pola komunikasi melalui internet terjadi secara dua arah (*two way communication*). Proses komunikasi ini dapat dilihat dari adanya kolom komentar dalam ruang maya tersebut, baik komentar positif maupun negatif. Internet menjadi sumber utama informasi mengenai berbagai kegiatan dan kebutuhan manusia. Bunt (dalam Rustandi, 2019:92) menyatakan jutaan orang dari akademisi hingga pembaca bebas, muslim atau non-muslim, sekarang menggunakan internet sebagai sumber utama informasi.

Zaleski (dalam Rustandi, 2019:92) dalam wawancaranya dengan seorang muslim sufi bernama Syekh Hisyam Muhammad Kabbani pendiri yayasan Haqqani dan pengelola situs <http://www.best.com/~informe/mateen/haqqani.html> menggambarkan bagaimana paradigma seorang muslim ketika memanfaatkan internet sebagai media dakwah. Dalam wawancaranya itu, Zaleski menyebutkan bahwa nilai positif internet bagi kemajuan dakwah Islam adalah sebagai energi spiritualitas yang disampaikan melalui medium layar. Internet dengan perangkat jejaring didalamnya mampu menampilkan identitas Islam di dunia. Secara kreatif, umat Islam menggunakan internet dalam upaya memberikan pemahaman yang

lebih jauh mengenai agama bagi para penganut agama lain, khususnya mereka yang memiliki *worldview* tertentu terhadap Islam.

Dawson dan Cowan (dalam Rustandi, 2019:92) membagi fenomena ini menjadi dua kelompok besar, yaitu *religion online* dan *online religion*. *Religion online* menjelaskan ketentuan informasi atau layanan mengenai kelompok-kelompok dan tradisi-tradisi agama. Hal ini termasuk ribuan website yang didirikan oleh jemaat gereja, mesjid, sinagog, kuil. Termasuk juga situs komersial yang menjual dan menawarkan buku-buku keagamaan dan produk lainnya secara online. *Online religion* mengajak para pengguna internet berpartisipasi dalam praktik-praktik keagamaan secara online. Praktik-praktik ini mungkin berbeda-beda antara pengunjung yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian, perbedaan ini bersifat tidak absolut (Fakhruroji dalam Rustandi, 2019:92).

Dengan kata lain, *religion online* dapat disejajarkan dengan informasi agama yang disajikan secara online, artinya agama sebagai informasi dan pengetahuan, sementara *online religion* merujuk pada beragama secara online. Praktik keagamaan yang dilakukan secara online. Kemudian penting diperhatikan pula perbedaan prinsip-prinsip fundamental mengenai dakwah melalui media virtual dengan dakwah melalui media konvensional. Hal ini berkaitan dengan konsepsi agama dan ajaran-ajarannya yang dijabarkan melalui media digital juga berkaitan dengan pengaruh yang dihasilkan dari proses penggunaan media tersebut dalam penyampaian ajaran agama.

Hojsgaard (dalam Rustandi, 2019:92) menyebutkan bahwa ada tiga perbedaan konsep mengenai agama di dunia online, yaitu adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi secara nyata (*mediation*), tidak perlunya institusi agama yang bersifat komplit (*organization*), dan adanya refleksi dari *cyberculture* yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*content*). Baik

mediasi, organisasi dan substansi ajaran agama memiliki nilai tersendiri ketika dihadirkan dalam dunia virtual. Hal ini berkaitan dengan persepsi dan pengalaman yang dirasakan oleh manusia ketika mengimplementasikan dan mendistribusikan energi keberagamaannya di dunia nyata dengan di dunia virtual (Fakhruroji dalam Rustandi, 2019:93).

Dalam konteks Indonesia, otoritas keagamaan direpresentasikan melalui teks, figur dan institusi. Ketiga representasi keagamaan ini menjadi elemen-elemen yang dapat diperluas daya sebarannya melalui media. Di era digital, proses penyebaran otoritas keagamaan tersebut yang tadinya dilakukan secara tradisional melalui masjid dan tempat fisik lainnya, berpotensi diperluas melalui penggunaan media internet (Fakhruroji dalam Rustandi, 2019:92). Wacana *cyberdakwah*, e-dakwah, atau digitalisasi dakwah menjadi satu topik hangat dalam perkembangan Islam saat ini. Bagaimana Islam dan elemen ajarannya mampu terpublikasikan secara masal melalui media informasi yang ada. Memang, satu kenyataan yang cukup kontradiktif. Di satu sisi banyak orang menilai bahwa media apapun saat ini dan penciptaan alat-alatnya dikuasai oleh mereka yang anti Islam. Namun di sisi lain, banyak pula umat Islam yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi saat ini demi kelangsungan dakwah Islam. Penggunaan jejaring sosial, blog, *search machine*, dan instrumen digital lainnya oleh sebagian pengemban dakwah Islam menjadi bukti bagaimana pemanfaatan teknologi digunakan untuk proses penyebaran dakwah Islam secara masif.

Dakwah melalui internet memiliki tingkat signifikansi yang besar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, setiap orang yang merasa membutuhkan asupan informasi keagamaan dapat melakukan pencarian melalui internet. Internet dapat dijadikan sebagai ruang informasi yang dapat diakses oleh siapapun dan dalam waktu yang relatif cepat. *Kedua*, potensi pengguna internet setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini berbanding lurus dengan kecanggihan

berbagai fasilitas internet dengan beragam variasi fitur, aplikasi dan program. Misalnya, kehadiran facebook, twitter, linkedin dan instagram. Selain itu, kehadiran youtube dan blogging dijadikan sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh para da'i untuk menyebarkan pesan-pesan ajaran Islam, merespon isu-isu kontemporer yang berhubungan dengan agama dan menempatkan internet sebagai media baru dalam proses transmisi pesan Islam. *Ketiga*, dakwah melalui internet telah menjadi alternatif bagi orang yang lebih memilih untuk menerima ajaran Islam melalui metode kontemporer, menyesuaikan diri dengan kehidupan modern manusia (Arifuddin dalam Rustandi, 2019:92).

Secara umum, fenomena dakwah di internet menjadi bukti kuat penggunaan teknologi baru dalam sistem komunikasi Islam. Internet menjadi ruang mayantara yang menciptakan pola penyebaran pesan dakwah dengan cara-cara baru. Konsepsi *cyberdakwah* memperluas cakrawala pengetahuan Islam dari sisi referensi sekaligus menjadi media baru yang dipandang efektif dalam penyebaran pesan Islam. Aktivitas dan gerakan dakwah Islam di internet berkembang dengan masif dalam kerangka menebarkan spirit keislaman di dunia. Islam ditampilkan dengan cara-cara baru, melintasi batas-batas geografis dan mewujudkan menjadi peradaban digital yang menghiasi ruang-ruang virtual manusia dengan koneksi internet secara global. Dengan begitu, *cyberdakwah* sebagai cara baru dalam proses transmisi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Hal ini dianggap wajar, sebab bagaimanapun internet adalah hasil kreasi teknologi manusia yang terbatas dan tidak memungkiri memiliki berbagai potensi untuk terus diperbaiki dan disempurnakan.

Adapun keuntungan pelaksanaan *cyberdakwah* antara lain : (a) Internet merupakan media yang terbuka dan demokratis, artinya setiap orang bisa mengakses informasi secara bebas melalui internet. Termasuk informasi mengenai Islam; (b) Sifatnya interkoneksi menjadikan internet sebagai media yang

bebas jejaring komunitas dan dapat digunakan sebagai media komunikasi antar umat tanpa tersekat oleh golongan, bangsa, ras, geografis, dan lain-lain. Dengan begitu dakwah melalui internet lebih luas dan tersebar; (c) Dakwah di internet memberikan visualisasi yang menarik sesuai desain yang diinginkan. Mulai dari tampilan, fesyen, sampai dengan simulasi menarik yang dapat disuguhkan melalui media virtual tersebut; (d) Segala bentuk informasi yang disampaikan melalui internet dapat diarsipkan. Sebab salah satu keunggulan internet adalah archive. Segala dokumentasi dan informasi dalam jangka waktu lama dapat di simpan dan di buka kembali; dan (e) Dakwah melalui internet dapat dilakukan melalui sistem jejaring (*networking*). Artinya, dakwah dapat dilakukan secara multi arah, dengan memasuki komunitas-komunitas virtual yang ada (Rustandi, 2019:94).

Mengenai kelemahan *cyberdakwah* adalah sebagaia berikut : (a) Identitas pengelola situs dakwah Islam dalam di internet terkadang disangsikan kredibilitas dan kapasitas pemahamannya tentang Islam. Sebab, konstruksi identitas di internet begitu bebas dan terbuka. Setiap orang bisa menampilkan wajah identitasnya sesuai dengan kehendaknya. Terkadang tidak ada kesesuaian antara dirinya di dunia nyata dengan di dunia *cyberspace*. Dengan kata lain identitas terkadang Anonimitas dan pseudonimitas; (b) Jika tidak ada proses penjagaan secara substansial mengenai ajaran Islam, terkadang terjadi pembauran dan kekaburan makna ajaran-ajaran Islam. Alhasil, sulit membedakan antara yang profan dan yang sakral, asli dan palsu tidak ada sekat; (c) Seorang pengguna internet terkadang menyerap begitu saja informasi yang dihadirkan melalui internet. Artinya, budaya kritis, budaya literasi dan budaya autentik tentang ajaran Islam terkadang sulit dijaga dan dipelihara; dan (d) Internet dengan karakternya yang terbuka, terkadang lebih mengedepankan imajinasi populer. Termasuk dalam wacana Islam, para pengelola terkadang lebih mengedepankan tampilan di banding isi (*content*) (Rustandi, 2019:94).

C. Pemanfaatan Media Pembelajaran Internet sebagai Sarana Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Dengan melihat pemanfaatan media pembelajaran di internet diharapkan bisa menjadi sarana kecerdasan spiritual peserta didik. Pada umumnya, kecerdasan spiritual disebut juga dengan kecerdasan ruhaniah. Dimana, kecerdasan ini menekankan pada sarat akan moral, kasih sayang, cinta dan memberikan kemaslahatann untuk umat (manfaat). Dalam hal ini kecerdasan spiritual peserta didik, akan dibagi menjadi peningkatan keimanan peserta didik, peningkatan akhlak peserta didik, dan peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

1. Peningkatan Keimanan Peserta Didik

Iman secara bahasa berasal dari kata *amana – yu'minu – imanan* yang artinya percaya. Iman bukan hanya sekedar percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Oleh karena itu iman didefinisikan sebagai berikut: *"Iman adalah diucapkan oleh lidah, dibenarkan oleh hati dan dilaksanakan oleh anggota badan (perbuatan)."*

Wujud iman terlihat dalam definisi iman di atas, yang memuat tiga unsur, yaitu hati, ucapan dan perbuatan. Isi hati seseorang terdapat dalam pandangan hidup, sedangkan ucapan dan perbuatannya tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan demikian wujud iman yang akan terpancar sesuai dengan isi hatinya. Sikap hidup seseorang dapat bernilai benar dan dapat pula bernilai salah. Jika pandangan hidupnya benar, maka sikapnya akan benar pula. Jika pandangan hidupnya salah, maka sikap hidup dan perbuatannya akan terlahir perilaku yang salah pula (Bakhtiar, 2018: 85).

Istilah lain untuk iman adalah aqidah. Aqidah berasal dari kata *'aqdu* yang makna dasarnya menunjuk kepada *syiddah* atau *wutsuq* berarti ikatan (Ibnu Paris

dalam Bakhtiar, 2018: 85). Kata *'aqdu* juga bersinonim dengan kata *al-hablu* (tali) dan *al-'ahdu* (janji) (al-Razi dalam Bakhtiar, 2018: 85). Dengan demikian, aqidah merupakan ikatan dan perjanjian yang kokoh.

Media Pembelajaran dalam meningkatkan Keimanan Peserta Didik

Menurut Bakhtiar (2018:96) terhadap 4 tingkatan keimanan, diantaranya:

- Taqlid, yaitu keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang dikutinya tanpa dipikirkan.
- Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum sampai menemukan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Hal ini memungkinkan orang terkecoh dengan dalil yang lebih rasional dan mendalam.
- 'Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan yang datang.
- Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, dan mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional dan selanjutnya dapat menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.

Proses Terbentuknya Iman

Menurut Bakhtiar (2018:96), iman mulai membentuk dan berproses sejak janin masih

berada dalam rahim sang ibu. Apa yang dimakan ibu, sikap hidup dan psikologis serta aktivitas kedua orangtuanya akan mempengaruhi perkembangan keimanan seorang anak. Benih iman yang dibawa sejak alam kandungan memerlukan pemupukan yang berkesinambungan. Benih yang unggul apabila tidak disertai dengan pemeliharaan yang intensif besar kemungkinan menjadi punah. Pengaruh pendidikan keluarga sangat menentukan perkembangan selanjutnya, ditambah dengan pola pendidikan formal dan keadaan sosial masyarakat sekitar yang selalu diterima anak.

Secara metodologis menurut Bakhtiar (2018:97) ada beberapa prinsip dalam penanaman

iman:

- Prinsip pembinaan berkesinambungan: Proses terbentuknya iman merupakan suatu proses yang terus menerus dan tidak berkesudahan atau dilakukan seumur hidup.
- Prinsip internalisasi dan individuasi: Suatu nilai hidup antara lain iman dapat lebih mantap terjelma dalam bentuk tingkah laku tertentu, apabila anak diberi kesempatan untuk menghayatinya melalui suatu peristiwa *internalisasi* (usaha menerima nilai sebagai bagian dari sikap mentalnya) dan *individuasi* (menempatkan nilai sesuai dengan sifat kepribadiannya). Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah proses penanam nilai tersebut bukan hasilnya semata, karena dengan pengalaman-pengalaman yang panjang terjadi kristalisasi nilai iman.
- Prinsip sosialisasi: Pada umumnya nilai-nilai hidup baru benar-benar mempunyai arti apabila telah memperoleh dimensi sosial. Keberhasilan suatu usaha baru dapat terukur jika sudah dapat diterima secara sosial bukan pada tataran individual saja.

- Prinsip konsistensi dan koherensi: Nilai iman lebih mudah tumbuh terakselerasi, apabila sejak semula ditangani secara konsisten, yaitu secara tetap dan konsekuen, serta secara koheren, yaitu tanpa mengandung pertentangan antara nilai yang satu dengan nilai lainnya.
- Prinsip integrasi: Hakekat kehidupan sebagai totalitas, senantiasa menghadapkan setiap orang pada problematika kehidupan yang menuntut pendekatan yang luas dan menyeluruh. Tingkah laku yang dihubungkan dengan nilai iman tidak dapat terbentuk terpisah –pisah dan berdiri sendiri, namun semakin integral pendekatan seseorang terhadap kehidupan, makin fungsional pula hubungan setiap bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan iman yang dipelajari.

2. Peningkatan Akhlak Peserta Didik

Secara etimologis, kata akhlak/akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Ibnu Miskawaih (dalam Budi, 2017:94) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak melibatkan pikiran. Tidak jauh berbeda, al-Ghazali mendefinisikannya dengan suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa dipikirkan lagi.

Sementara dalam pandangan Ahmad Amin, ilmu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat. Suatu perbuatan dapat disebut akhlak jika memenuhi dua persyaratan, yaitu (a) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti lebih dahulu, dan (b) dilakukan secara berulang-ulang sehingga benar-benar merupakan kebiasaan. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka perbuatan itu disebut akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah*. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau *akhlaqul mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari pengertian di atas tampak bahwa obyek kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau lebih tepatnya nilai dari tingkah laku yang bisa bernilai baik (terpuji) ataupun buruk (tercela). Yang dinilai disini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam *muamalah* atau dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat, hubungan akhlak ini dapat dibagi dua, yaitu akhlak kepada *Khaliq* (Allah) dan akhlak kepada makhluk (Budi, 2017:94).

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny Nabi Muhammad s.a.w.

sebagaimana sabda beliau, *“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”* (HR. Ahmad). Puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Bahkan kualitas keimanan pun juga diukur dari akhlak. Seluas apapun kadar keilmuan

seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengakuannya tentang kuatnya iman yang dia miliki, semua itu tidak bisa memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas akhlaknya (Budi, 2017:94).

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariah, maka akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah. Di samping akhlak, dikenal pula istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima secara umum atau oleh masyarakat. Karena itu, adat istiadat menjadi standar dalam menentukan baik-buruknya suatu perbuatan (Budi, 2017:94).

Penerapan Akhlak Peserta Didik dalam Kehidupan

Para ulama sering memperingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung pada keteguhan akhlak, budi pekerti atau moral bangsa itu. Dalam syair Arab disebutkan, *“Sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuh pulalah bangsa-bangsa itu”*. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kualitas akhlak dengan kemajuan sebuah bangsa. Semakin baik akhlak sebuah bangsa, semakin maju bangsa tersebut sehingga semakin dihormati oleh

bangsa-bangsa yang lain. Hal ini sudah terbukti dalam sejarah panjang kehidupan manusia. Akhlak suatu

bangsa pada dasarnya merupakan cerminan akhlak masyarakat dan individu dari bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, membangun akhlak bangsa harus dimulai dari membangun akhlak para warga masyarakatnya.

Ibnu Miskawaih (Budi, 2017:100)mengemukakan bahwa akhlak dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan jalan mengosongkan dirinya dari segala sifat tercela (*takhalli*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur (*tajalli*). Seperti diuraikan di atas, akhlak bersifat komprehensif atau meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Selanjutnya, akhlak dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa macam, sebagai berikut:

- **Akhlak peserta didik terhadap Allah:** Akhlak yang utama dan terpenting, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, adalah akhlak kepada Allah s.w.t. Dia-lah zat yang menghidupkan dan mematikan, yang menciptakan dan memberi rezeki dengan segala sifat kemahakuasaan-Nya. Oleh karena itu, hanya Dia-lah satu-satunya zat yang patut disembah dan dimintai pertolongan. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat disandingkan, ditandingkan ataupun diperserikatkan dengan-Nya. Di antara akhlak terhadap Allah adalah: 1) Mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain; 2) Mencintai Allah melebihi cinta kepada yang lain; 3) Takut, tunduk dan bergantung kepada Allah; 4) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (bertakwa); 5) Berhukum dengan Hukum Allah dna meyakini bahwa Hukum Allah adalah hukum yang paling adil; 6) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; 7) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah

berikhtiar secara optimal; 8) Berbaik sangka kepada Allah; 9) Malu di hadapan Allah; 10) Berbuat sesuai dengan nama dan sifat Allah; 11) Memohon ampun kepada Allah (*istighfar*) atas segala kesalahan dan dosa; 12) Selalu mengingat Allah (berzikir) baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring; 13) Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah (Budi, 2017:100).

- **Akhlak peserta didik terhadap Rasulullah:** Setiap Muslim dituntut mengikuti suri teladan Rasulullah dalam seluruh kehidupannya. Meneladani Rasulullah adalah bukti kebenaran iman seseorang kepada Allah dan hari kiamat sebagaimana firman Allah: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (al-Ahzab: 21). Selain itu, mengikuti teladan Rasulullah adalah kunci meraih kecintaan Allah: *“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Ali ‘Imran: 31). Di antara akhlak terhadap Rasulullah adalah:
1) Mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya; 2) Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya; 3) Menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan idola; 4) Mengikuti dan menghidupkan semua Sunnahnya; dan 5) Banyak membaca shalawat kepada Rasulullah (Budi, 2017:101).
- **Akhlak peserta didik terhadap orang tua:** Di antara akhlak terhadap orang tua adalah: 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat yang lain. 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi sikap kasih sayang. 3) Berbuat baik kepada mereka dengan sebaik-baiknya. 4) Bertutur kata yang

lembut dan sopan. 5) Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi keduanya (Budi, 2017:101).

- **Akhlak peserta didik terhadap diri sendiri:** Di antara akhlak terhadap diri sendiri adalah: 1) Sabar. 2) Syukur. 3) Tawadhu' (rendah hati, bukan rendah diri). 4) 'Iffah (memelihara kesucian diri). 5) Amanah. 6) Syaja'ah (berani karena benar). 7) Jujur dalam perkataan dan perbuatan. 8) Menutup aurat. 9) Menjauhi dengki dan dendam. 10) Bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain. 11) Suka bekerja keras (Budi, 2017:101).
- **Akhlak peserta didik terhadap tetangga dan masyarakat:** Di antara akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah: 1) Saling menghormati. 2) Saling membantu dan suka bekerja sama. 3) Saling memberi. 4) Saling mengunjungi. 5) Memuliakan tamu. 6. Menghormati nilai dan norma yang berlaku. 7) Melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. 8) Menyantuni fakir miskin. 9) Bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan. 10) Menunaikan amanah. 11) Menepati janji (Budi, 2017:101).
- **Akhlak peserta didik terhadap alam/lingkungan hidup:** Di antara akhlak terhadap alam/lingkungan hidup adalah: 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan. 2) Sayang kepada makhluk hidup. 3) Memanfaatkan alam secara wajar dan proporsional. 4) Menjaga kebersihan. 5) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam (*tadabur alam*) (Budi, 2017:101).

3. Peningkatan Ibadah Peserta Didik

Ibadah merupakan salah satu bagian dari syariah. Ibadah yang artinya menghambakan diri kepada Allah merupakan tugas hidup manusia di dunia. Itulah sebabnya manusia yang beribadah kepada Allah disebut '*abdullah* atau hamba Allah. Seorang manusia menjadi hamba atau pelayan bagi tuannya hanya jika

keseluruhan hidupnya didedikasikan untuk melayani dan mematuhi perintah tuannya itu. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain selain taat, patuh dan berserah diri kepada Allah. Karena itu, yang menjadi inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah.

Ibadah merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada Allah yang tercantum dalam kalimat syahadat, yaitu "*laa ilaha illallah*" (tiada tuhan yang patut disembah selain Allah). Ini berarti seorang muslim hanya beribadah kepada Allah, tidak kepada yang lain. Dalam QS 51:56 disebutkan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya (Budiman, 2017:47).

Kedudukan ibadah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktifitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan nilai spiritual. Nilai material adalah imbalan nyata yang diterima di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah imbalan yang hasilnya akan diterima di akhirat. Aktifitas yang bermakna ganda inilah yang disebut amal saleh (Budiman, 2017:47).

Budiman (2017:47) menyatakan ibadah terdiri dari dua bagian, yaitu ibadah khusus (dalam arti sempit) atau ibadah *mahdah* dan ibadah umum (dalam arti luas) atau ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah murni (*mahdah*) terwujud dalam rukun Islam yang lima. Dalam ibadah *mahdah* berlaku ketentuan yang ketat (tertutup), dalam arti tidak boleh ditambahkan atau dikurangi. Ketentuannya sudah pasti diatur oleh Allah dan dirinci oleh Nabi Muhammad s.a.w. Karena sifatnya tertutup, maka berlaku asas umum, yakni semua perbuatan ibadah dilarang (*haram*) dilakukan kecuali ada tuntunan untuk melaksanakannya. Jadi, kita tidak boleh sembarangan

melakukan ibadah ini jika tidak ada ketentuan yang jelas dari Allah dan Rasulullah. Melakukan ibadah tanpa dasar yang jelas atau menambah-nambahnya dikategorikan sebagai *bid'ah*. Atas dasar ini pula, dalam ibadah tidak berlaku pembaruan atau modernisasi, yaitu proses yang membawa perubahan dan perombakan mengenai susunan, cara dan

ketentuannya. Macam-macam ibadah khusus adalah shalat, termasuk di dalamnya thaharah sebagai syaratnya, zakat, puasa dan haji.

Ibadah Mahdhah Peserta Didik

- a. Shalat: Menurut bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut istilah shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri dari atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dalam Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah mana pun. Ia merupakan tiang agama yang perintahnya dijemput langsung dari Allah tanpa perantara malaikat pada malam Isra' Mi'raj. Amal seorang muslim yang pertama kali diperhitungkan di akhirat adalah shalat, sedangkan amal-amal lainnya akan memiliki makna atau tidak sangat tergantung pada shalatnya (Budiman, 2017:47).
- b. Zakat: Zakat adalah rukun Islam ketiga setelah syahadat dan shalat. Shalat dan zakat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Shalat termasuk ibadah ritual yang bersifat vertikal, sedangkan zakat termasuk dalam ibadah sosial yang bersifat horisontal. Hampir semua perintah zakat dalam al-Qur'an disebutkan beriringan dengan perintah shalat. Dari 30 buah kata zakat yang disebutkan Al-Qur'an, sebanyak 27 buah di antaranya (90%) ditemukan bergandengan dengan shalat. Ini menunjukkan bahwa kewajiban zakat sama pentingnya dengan kewajiban

shalat. Shalat berfungsi sebagai tiang agama (*'imad ad-din*) yang menopang tegaknya agama Islam, sementara zakat berfungsi sebagai tiang masyarakat yang menyokong/menyangga konstruksi masyarakat muslim (Budiman, 2017:47).

- c. Puasa: Menurut istilah, puasa berarti “menahan diri dari sesuatu yang membatalkan, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat tertentu.” Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan atas semua penganut agama samawi. Hanya saja, ketentuan tata cara, jumlah hari, dan waktunya berbeda-beda antara satu umat dengan yang lain (Budiman, 2017:47).
- d. Haji: Haji adalah berkunjung ke Mekkah dan daerah-daerah sekitarnya dengan melaksanakan serangkaian ibadah tertentu pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah dan mengharap keridhaan-Nya. Waktu melaksanakan haji dimulai dari tanggal 1 Syawwal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah. Rukun haji terdiri atas: (1) *Ihram*, yaitu memasang niat mengerjakan haji atau umrah. Ibadah haji mengandung banyak sekali makna yang bersifat simbolik. Ihram dengan pakaian tanpa jahitan melambangkan kesadaran akan kematian dan hari akhir. Disini, seorang muslim disentuh kesadarannya bahwa hidup di dunia dengan segala atribut yang disandangnya suatu hari akan berakhir. Manakala menghadap Allah semua atribut itu ditanggalkan tanpa harga. Hanya ketaqwaan yang akan dibawa menghadap Allah (Budiman, 2017:47).

Ibadah Ghairu Mahdah Peserta Didik

Di samping ibadah *mahdah*, terdapat ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah ini meliputi semua aktifitas muslim yang dilakukan dengan cara yang benar dan niat yang ikhlas untuk mencapai ridha Allah. Ibadah *ghairu mahdah* ini dapat dikerjakan dalam bentuk apa saja, kapan saja dan dimana saja, tanpa terikat dengan aturan-

aturan tertentu. Ibadah *ghairu mahdah* adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki makna ibadah. Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan hanya karena Allah. Untuk memudahkan pemahaman, para ulama menetapkan kaidah ibadah umum ini, yaitu *semua boleh dikerjakan, kecuali yang dilarang Allah atau Rasul-Nya* (Budiman, 2017:47).

Ibadah, baik umum maupun khusus, merupakan konsekuensi dan implementasi dari keimanan terhadap Allah yang tercantum dalam dua kalimat syahadat, *asyhadu an laa ilaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*. Syahadat pertama mengandung arti tiada tuhan yang patut diibadahi selain Allah, artinya segala bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah saja. Syahadat kedua mengandung arti pengakuan terhadap kerasulan Muhammad s.a.w. yang diutus untuk memberikan contoh nyata kepada manusia dalam melaksanakan kehendak Allah (Budiman, 2017:47).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dakwah melalui internet memiliki tingkat signifikansi yang besar: 1) setiap orang yang merasa membutuhkan asupan informasi keagamaan dapat melakukan pencarian melalui internet; 2) potensi pengguna internet setiap tahunnya semakin meningkat; dan 3) dakwah melalui internet telah menjadi alternatif bagi orang yang lebih memilih untuk menerima ajaran Islam melalui metode kontemporer, menyesuaikan diri dengan kehidupan modern manusia. Dengan melihat pemanfaatan media pembelajaran di internet diharapkan bisa menjadi sarana kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam hal ini kecerdasan spiritual peserta didik,

dibagi menjadi peningkatan keimanan peserta didik, peningkatan akhlak peserta didik, dan peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, N. (2013). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263-281.
- Budiman, M. A. (2017). Pendidikan Agama Islam.
- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162-188.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84-95.